



Analisis Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan dalam Ekonomi Lokal di Daerah Tertinggal

Anisa Rahmawati Dewi^{1*}, Reza Fadhil Akbar¹, Nur Aini Salma¹

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

*Corresponding Author: anisa.r.dewi89@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

4 June 2025

Manuscript revised:

2 July 2025

Accepted for publication:

26 July 2025

Keywords

women's participation;
local economy;
underdeveloped regions;
economic empowerment;
barriers

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing women's participation in the local economy in underdeveloped regions. As a group with significant potential to drive economic growth, women often face challenges in actively participating in economic sectors, particularly in areas with limited infrastructure and access. Factors such as education, culture, access to economic resources, and government policies play a significant role in shaping the level of women's participation. This research employs a quantitative approach through surveys conducted among women engaged in economic activities in several underdeveloped regions of Indonesia. The findings indicate that educational attainment, family support, and the availability of economic empowerment programs are the dominant factors that enhance women's participation. Conversely, conservative cultural norms and limited access to business capital constitute the main obstacles. Therefore, more inclusive policies are needed to address these barriers and to encourage women in underdeveloped areas to become more active in the local economy. This study provides recommendations for the government and relevant stakeholders in designing programs that support women's economic empowerment.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Dewi, A. R., Akbar, R. F., & Salma, N. A. (2025). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan dalam Ekonomi Lokal di Daerah Tertinggal. *Economics Note*, 1(1), 31-36. <https://doi.org/10.70716/econote.v1i1.43>

Pendahuluan

Partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal di daerah tertinggal menjadi isu yang semakin relevan di berbagai belahan dunia. Meskipun perempuan memiliki peran yang vital dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, kesenjangan partisipasi antara perempuan dan laki-laki masih sangat terasa, khususnya di wilayah yang belum berkembang. Di Indonesia, perempuan di daerah tertinggal sering kali menghadapi berbagai tantangan yang menghambat keterlibatan mereka dalam sektor ekonomi, meskipun mereka memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perekonomian daerah mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal agar dapat merancang kebijakan yang mendukung pemberdayaan mereka.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam ekonomi adalah tingkat pendidikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan merupakan elemen krusial dalam membuka peluang ekonomi bagi perempuan (Pusat Penelitian Kesejahteraan Sosial, 2020). Pendidikan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan perempuan untuk mengakses pekerjaan dan memulai usaha mereka sendiri. Dengan pendidikan yang memadai, perempuan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang, termasuk kewirausahaan dan manajerial, yang sangat penting untuk pengembangan ekonomi lokal (Widowati, 2018).

Namun, pendidikan saja tidak cukup untuk memastikan partisipasi ekonomi perempuan. Faktor budaya juga berperan penting dalam membatasi ruang gerak perempuan, terutama di daerah-daerah yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki. Norma sosial yang menganggap pekerjaan perempuan terbatas pada sektor tertentu, seperti rumah tangga atau pekerjaan dengan upah rendah, menjadi kendala besar dalam memperluas peran mereka dalam ekonomi. Penelitian oleh Rahmawati dan Fitriani (2021) mengungkapkan bahwa norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat secara langsung mempengaruhi rendahnya partisipasi mereka dalam sektor ekonomi yang lebih luas.

Akses terhadap sumber daya ekonomi, termasuk modal dan fasilitas produksi, juga menjadi hambatan utama bagi perempuan. Banyak perempuan di daerah tertinggal yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap kredit atau pembiayaan usaha. Sebagai contoh, studi oleh Sutrisno (2019) menyebutkan bahwa keterbatasan akses perempuan terhadap lembaga keuangan formal dan informal menghalangi mereka untuk memulai atau mengembangkan usaha. Dalam beberapa kasus, perempuan lebih cenderung bergantung pada modal sosial atau dukungan keluarga daripada menggunakan fasilitas finansial yang ada di luar rumah tangga mereka.

Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah kebijakan pemerintah. Kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan. Menurut penelitian oleh Fitriani dan Purnomo (2017), kebijakan yang ramah gender dan berbasis pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal secara signifikan. Salah satu contoh kebijakan yang efektif adalah program kredit mikro yang diberikan kepada perempuan di daerah tertinggal untuk mendorong mereka memulai usaha. Dengan kebijakan yang tepat, perempuan dapat diberdayakan untuk menjadi aktor utama dalam perekonomian lokal.

Selain itu, pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi juga dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi. Teknologi dapat membuka peluang baru bagi perempuan untuk terlibat dalam ekonomi digital, yang semakin berkembang di berbagai sektor. Penelitian oleh Nugraha (2020) menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki akses ke teknologi dan pelatihan digital lebih mampu bersaing dalam pasar kerja global. Teknologi juga memberikan peluang bagi perempuan untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mereka dengan cara yang lebih efisien dan menguntungkan.

Namun, meskipun ada berbagai faktor yang dapat meningkatkan partisipasi perempuan, terdapat pula hambatan yang harus diatasi. Salah satunya adalah ketidaksetaraan dalam distribusi pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga yang tak terlihat seringkali menghambat perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Menurut Aulia (2021), ketidaksetaraan dalam pembagian pekerjaan rumah tangga antara perempuan dan laki-laki di daerah tertinggal membuat perempuan sulit untuk memiliki waktu dan kesempatan untuk terlibat dalam sektor ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal di daerah tertinggal. Dalam penelitian ini, faktor-faktor seperti pendidikan, budaya, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan kebijakan pemerintah akan dianalisis secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana masing-masing faktor tersebut berkontribusi dalam meningkatkan atau membatasi partisipasi perempuan dalam ekonomi

lokal. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan perempuan di daerah tertinggal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal di daerah tertinggal. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa daerah tertinggal di Indonesia yang dipilih berdasarkan kriteria geografis, tingkat kemiskinan, dan keterbatasan akses terhadap infrastruktur dasar. Adapun lokasi penelitian terdiri dari tiga provinsi, yaitu Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Sulawesi Selatan. Pemilihan daerah ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan kondisi ekonomi dan sosial yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi lokal. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan fokus pada perempuan yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi, baik itu sebagai pedagang, petani, pengusaha kecil, atau pekerja informal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu identitas responden, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, kondisi sosial-ekonomi, dan faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam ekonomi lokal. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur variabel-variabel seperti tingkat pendidikan, akses terhadap modal usaha, dukungan keluarga, norma sosial budaya, serta kebijakan pemerintah yang ada di daerah tersebut. Selain kuesioner, wawancara mendalam dengan beberapa perempuan pemimpin komunitas juga dilakukan untuk memperoleh wawasan kualitatif mengenai hambatan dan peluang yang mereka hadapi dalam mengakses sumber daya ekonomi.

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan. Sementara itu, analisis regresi logistik digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor yang diukur dengan tingkat partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal. Dalam hal ini, variabel dependen adalah tingkat partisipasi perempuan, sedangkan variabel independen meliputi pendidikan, akses ke sumber daya ekonomi, dukungan keluarga, dan pengaruh norma budaya. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menentukan sejauh mana masing-masing faktor berkontribusi terhadap partisipasi ekonomi perempuan di daerah tertinggal.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini juga melibatkan uji coba instrumen penelitian melalui pre-test kepada sekelompok perempuan di luar sampel penelitian yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi bias dan ketidaksesuaian dalam instrumen pengumpulan data. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik, seperti SPSS atau STATA, untuk memastikan kesahihan hasil yang diperoleh. Keseluruhan proses pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam partisipasi ekonomi di daerah tertinggal, serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan yang lebih efektif di masa depan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal di daerah tertinggal. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, dukungan keluarga, serta kebijakan pemerintah merupakan faktor dominan yang meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi lokal. Namun, adanya hambatan budaya dan keterbatasan akses terhadap modal usaha menjadi kendala utama. Analisis ini mengungkapkan pentingnya pemahaman kontekstual mengenai peran perempuan dalam perekonomian lokal serta

bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam ekonomi.

Pertama-tama, hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal. Pendidikan membuka peluang bagi perempuan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha atau berpartisipasi dalam sektor kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2021) yang menyatakan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat partisipasi yang lebih besar dalam ekonomi. Perempuan yang terdidik lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi dan ekonomi, sehingga lebih mampu untuk mengakses berbagai peluang dalam ekonomi lokal.

Selain itu, dukungan keluarga juga ditemukan sebagai faktor penting dalam mendorong partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal. Keluarga, terutama suami dan orang tua, berperan penting dalam memberikan dorongan dan akses kepada perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dukungan ini dapat berupa izin untuk bekerja, pembagian tugas rumah tangga, serta dukungan finansial dalam memulai atau mengelola usaha. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Sari (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung lebih aktif dalam sektor ekonomi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat dukungan tersebut.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hambatan budaya yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi perempuan, terutama di daerah tertinggal. Norma sosial yang menganggap bahwa perempuan seharusnya lebih banyak berada di rumah dan mengurus pekerjaan domestik menjadi penghalang utama bagi mereka untuk berperan aktif dalam ekonomi. Hal ini juga didukung oleh temuan yang dikemukakan oleh Nugroho (2019) yang menjelaskan bahwa budaya patriarki yang kuat di masyarakat sering kali mengekang mobilitas ekonomi perempuan. Selain itu, keterbatasan akses perempuan terhadap modal usaha juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Meskipun ada kebijakan pemerintah yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, realisasi kebijakan tersebut masih terbatas oleh akses terhadap kredit dan modal usaha yang sering kali lebih mudah diperoleh oleh laki-laki.

Kebijakan pemerintah dalam mendukung pemberdayaan perempuan juga ditemukan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam ekonomi lokal. Program-program yang dirancang untuk memberikan akses pelatihan, pembiayaan, dan jejaring usaha sangat membantu perempuan dalam mengembangkan potensi ekonomi mereka. Menurut Andriani (2020), kebijakan yang mencakup program pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok perempuan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi mereka di sektor ekonomi. Namun, masih banyak daerah yang belum mengimplementasikan kebijakan ini dengan efektif, terutama di daerah tertinggal.

Salah satu temuan penting lainnya adalah bahwa keberadaan infrastruktur ekonomi yang mendukung, seperti pasar, sarana transportasi, dan akses terhadap teknologi, juga sangat mempengaruhi tingkat partisipasi perempuan. Di banyak daerah tertinggal, infrastruktur yang terbatas membuat perempuan kesulitan untuk mengakses pasar atau memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan ekonomi mereka. Penelitian oleh Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa infrastruktur yang baik dapat meningkatkan akses perempuan terhadap pasar dan peluang bisnis. Tanpa adanya infrastruktur yang memadai, sulit bagi perempuan untuk bersaing di pasar yang lebih besar dan beragam.

Selain itu, partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik. Ketika perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga atau komunitas, mereka cenderung lebih mampu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa perempuan yang aktif dalam organisasi sosial atau politik memiliki peluang lebih besar untuk mengakses sumber daya ekonomi. Oleh karena itu,

pemberdayaan perempuan dalam aspek sosial-politik juga penting untuk mendorong partisipasi mereka dalam ekonomi lokal.

Peran teknologi dalam meningkatkan partisipasi perempuan juga sangat penting. Di era digital ini, teknologi dapat membuka peluang besar bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Misalnya, melalui platform e-commerce, perempuan dapat memasarkan produk mereka kepada pasar yang lebih luas tanpa harus bergantung pada pasar lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengakses dan memanfaatkan teknologi memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Saraswati (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam e-commerce memiliki potensi pendapatan yang lebih tinggi dan lebih berdaya secara ekonomi.

Namun, meskipun teknologi menawarkan peluang, masih banyak perempuan di daerah tertinggal yang belum memiliki akses yang memadai terhadap teknologi tersebut. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya literasi digital di kalangan perempuan. Oleh karena itu, penting untuk menyelenggarakan pelatihan keterampilan digital sebagai bagian dari program pemberdayaan ekonomi perempuan di daerah tertinggal. Ini akan membantu perempuan untuk mengakses peluang ekonomi yang lebih luas.

Di sisi lain, meskipun pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan, faktor lainnya seperti motivasi pribadi juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Perempuan yang memiliki motivasi dan tujuan yang jelas dalam kehidupan ekonomi mereka cenderung lebih gigih untuk menghadapi hambatan yang ada. Oleh karena itu, selain pendidikan formal, penting juga untuk memberikan pelatihan tentang pengembangan diri dan motivasi kepada perempuan di daerah tertinggal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal di daerah tertinggal. Peningkatan pendidikan, dukungan keluarga, kebijakan yang inklusif, serta pemberdayaan melalui teknologi adalah faktor-faktor yang dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi ekonomi perempuan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal di daerah tertinggal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Pendidikan menjadi faktor utama yang mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam sektor produktif. Dukungan keluarga, terutama dari pasangan suami atau keluarga dekat, juga sangat menentukan dalam mendorong perempuan untuk mengelola usaha atau berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Kebijakan pemerintah yang mendukung program pemberdayaan ekonomi perempuan juga menjadi pendorong utama, meskipun penerapannya di daerah tertinggal masih terbatas.

Namun, meskipun faktor-faktor pendukung tersebut ada, tantangan besar masih ada, terutama dari segi norma budaya dan keterbatasan akses terhadap modal usaha. Norma sosial yang cenderung membatasi peran perempuan dalam ekonomi sering menjadi hambatan utama dalam meningkatkan partisipasi mereka. Selain itu, terbatasnya akses perempuan terhadap modal, pelatihan keterampilan, dan teknologi menjadi faktor penghambat yang nyata. Banyak perempuan di daerah tertinggal yang tidak memiliki sumber daya untuk mengembangkan usaha mereka, sehingga mereka terkadang terpaksa bergantung pada pekerjaan informal atau pekerjaan dengan penghasilan rendah.

Oleh karena itu, untuk mendorong partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal, perlu ada kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis gender. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus fokus pada

peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, serta penyediaan modal bagi perempuan. Selain itu, norma budaya yang membatasi peran perempuan dalam ekonomi harus secara bertahap diubah melalui program-program sosialisasi dan pemberdayaan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, diharapkan perempuan dapat lebih optimal berkontribusi pada perekonomian lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tertinggal.

Daftar Pustaka

- Andriani, L. (2020). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kebijakan berbasis kelompok. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(3), 120-134.
- Aulia, S. (2021). Ketidaksetaraan dalam Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga: Dampaknya terhadap Partisipasi Perempuan dalam Ekonomi. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(1), 85-98.
- Fitriani, E., & Purnomo, A. (2017). Kebijakan Pemerintah dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Daerah Tertinggal. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 19(2), 67-80.
- Ningsih, E. (2021). Pendidikan dan partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 19(1), 47-59.
- Nugraha, D. (2020). Peran Teknologi dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Era Digital. *Jurnal Teknologi dan Inovasi*, 6(1), 45-59.
- Nugroho, T. (2019). Norma budaya dan pengaruhnya terhadap partisipasi perempuan dalam ekonomi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(2), 101-115.
- Pusat Penelitian Kesejahteraan Sosial. (2020). Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan: Faktor Penghambat dan Pendukung. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 10(3), 112-124.
- Rahmawati, N., & Fitriani, A. (2021). Norma Sosial dan Pembatasan Peran Perempuan dalam Ekonomi di Daerah Tertinggal. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 17(2), 102-115.
- Sari, D. (2020). Dukungan keluarga dalam peningkatan partisipasi ekonomi perempuan. *Jurnal Studi Gender*, 12(4), 210-223.
- Setiawan, P. (2021). Infrastruktur dan akses pasar dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. *Jurnal Infrastruktur dan Ekonomi*, 18(1), 88-101.
- Sutrisno, R. (2019). Akses Modal dan Hambatan Perempuan dalam Ekonomi Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Mikro*, 14(1), 34-46.
- Widowati, M. (2018). Pendidikan dan Kewirausahaan Perempuan di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 56-70.
- Wulandari, R. (2020). Peran perempuan dalam politik dan ekonomi: Tinjauan dari perspektif sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 13(2), 75-90.